

Peran Pengajian Gus Iqdam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat

Muhammad Rois, Moch. Bachrurrosyady Amrulloh

Universitas Kyai Abdullah Faqih, Indonesia

E-mail: muhammadroisrois793@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the process of internalizing moderate Islamic values through the religious lectures of Gus Iqdam at Majelis Ta'lim Sabilu Taubah in Blitar, within the context of Indonesia's plural society that remains vulnerable to intolerance and radicalism. The research employs a qualitative method with an ethnographic design. Data were systematically collected through participant observation, in-depth interviews, and document analysis to obtain a comprehensive understanding of the dynamics of the study circle and the social interactions among participants. Data analysis was conducted through stages of data reduction, data display, and reflective-interpretative conclusion drawing to produce in-depth interpretation. The findings indicate that the da'wah strategy emphasizes a cultural approach, inclusive and communicative language, persuasive religious humor, and the cultivation of tasamuh (tolerance), tawazun (balance), and i'tidal (justice). The internalization process occurs through exemplary leadership, emotional engagement, open dialogue, and collective habituation within the community. The assembly functions as an effective socio-religious space that strengthens religious moderation, social solidarity, and resilience against extremist narratives in contemporary society.

Keywords: *Moderate Islam, Ethnography, Value Internalization, Religious Moderation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui pengajian Gus Iqdam di *Majelis Ta'lim Sabilu Taubah*, Blitar, dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan rentan terhadap intoleransi serta radikalisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain etnografi. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai dinamika pengajian dan interaksi sosial jamaah. Analisis data dilaksanakan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara reflektif-interpretatif guna menghasilkan pemaknaan yang mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah yang diterapkan menekankan pendekatan kultural, penggunaan bahasa yang inklusif dan komunikatif, humor religius yang persuasif, serta penanaman nilai *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan). Proses internalisasi nilai berlangsung melalui keteladanan figur, keterlibatan emosional, dialog terbuka, dan pembiasaan kolektif dalam komunitas. Majelis ini berfungsi sebagai ruang sosial-keagamaan yang efektif dalam memperkuat moderasi beragama, solidaritas sosial, serta membangun daya tangkal terhadap narasi ekstremisme di tengah dinamika masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: Islam Moderat, Etnografi, Internalisasi Nilai, Moderasi Beragama.

A. Pendahuluan

Allah SWT menciptakan manusia dengan berbagai bentuk dan karakter. Dari perbedaan itulah, manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang dikaruniai akal dan pikiran sehingga menyandang gelar "makhluk dengan bentuk yang sebaik-baiknya" (QS. At-Tin: 4), harus mampu menyikapi sebuah perbedaan dengan tujuan mencapai perdamaian antargolongan. Untuk mencapai tujuan tersebut, sebagai umat yang sadar akan adanya perbedaan di tengah-tengah kehidupan manusia, kita harus mampu menanamkan sikap moderat atau toleransi. Sikap moderat ini tidak hanya ada dalam Islam saja, namun di seluruh agama yang ada di muka bumi ini membutuhkan sikap moderat, baik antar sesama pemeluk agama itu sendiri maupun dengan pemeluk agama yang lain.¹

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan negara yang plural. Keragaman merupakan bagian dari ciri khas Indonesia yang mesti disikapi dengan cara yang baik dan tepat oleh setiap warga negara, sehingga dapat menjadi warna yang bisa memperluas khazanah peradaban bangsa Indonesia. Walaupun keragaman sudah menjadi realitas yang disadari oleh segenap warga negara, namun dalam menyikapi segala macam persoalan yang ada mengenai keragaman, warga negara masih sering kali menimbulkan konflik, apalagi ketika keragaman dan perbedaan tersebut berkaitan dengan keyakinan agama. Keyakinan terhadap agama yang dianut oleh seseorang acap kali menutup peluang akan adanya kebenaran yang muncul pada keyakinan yang lainnya. Latar belakang kesadaran teologis yang seperti itu dapat memicu dan mengembangkan permasalahan dalam aspek sosial, yaitu munculnya intoleransi dan gerakan radikal.²

Moderasi Islam merupakan wacana penting pada abad ini, mengingat maraknya konflik yang terjadi di internal umat Islam saat ini. Problem yang dihadapi umat Islam saat ini sangat kompleks, mulai dari masalah sosial, budaya, dan agama. Umat Islam sekarang cenderung tidak peduli terhadap keberadaan orang lain, serta lebih tertarik pada budaya barat yang notabene memiliki paham kebebasan atau liberal. Paham seperti ini jelas akan membahayakan generasi umat Islam di masa mendatang. Oleh karena itu, penguatan paham Islam moderat dalam lembaga pendidikan Islam sangat perlu dilakukan, mengingat peran dunia pendidikan dapat dioptimalisir untuk melakukan deradikalisasi sehingga wajah Islam di Indonesia tetap terlihat ramah, toleran, dan moderat.³

¹ KBBI Daring (kemdikbud.go.id)

² Abdullah Haidar, Anifatul Kiftiyah, Danur Putut Permadi, *Moderasi Beragama Di Tengah Isu Kontemporer* (Cetakan 1, Kementerian Agama RI, 2023).

³ Bayu Alif and Ahmad Yasin, "Moderasi Pendidikan Islam Dan Tantangan Masa Depan" 14, no. 2 (2020): 137-49.

Di Indonesia, sistem pendidikan terbagi menjadi tiga jalur utama berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat, termasuk majelis-majelis atau pengajian yang diadakan oleh pemuka agama. Proses pendidikan ini berlangsung secara alami dan tidak terstruktur, namun memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter keagamaan masyarakat. Pada zaman modern ini, pengajian terbuka untuk masyarakat umum semakin diminati, salah satunya adalah pengajian yang diasuh oleh Gus Iqdam, pendakwah muda Nahdlatul Ulama dari Blitar yang dikenal viral karena gaya dakwahnya yang unik, humoris, dan mudah dipahami oleh milenial serta Gen Z.⁴

Melalui Majelis Ta'lim Sabilu Taubah, Gus Iqdam berhasil mengemas dakwah Islam dengan pendekatan yang menarik bagi berbagai kalangan, termasuk anak muda dan kelompok marjinal seperti "garangan" (anak punk/jalanan). Gaya ceramahnya yang khas dengan sentuhan humor, ceplas-ceplos, dan pendekatan asertif-agresif, serta pemanfaatan media sosial untuk dakwah milenial, menjadikannya mampu menjangkau banyak orang secara lintas generasi dan bahkan lintas agama. Ia menggabungkan unsur modern (teknologi) dan tradisi, menyampaikan pesan agama secara santai namun mendalam, sehingga nilai-nilai Islam moderat dapat ditanamkan dengan efektif di masyarakat Blitar.⁵

Pendidikan Islam moderat merujuk pada pendekatan pendidikan yang mengedepankan prinsip keseimbangan dalam memahami ajaran Islam, menolak sikap ekstrem, serta menanamkan nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sementara itu, moderasi beragama adalah cara beragama yang mengambil jalan tengah, tidak ekstrem, dan tidak berlebih-lebihan, yaitu sikap adil, seimbang, dan toleran dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Pengajian sebagai salah satu bentuk pendidikan informal memiliki peran strategis dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan di masyarakat, sebagaimana didefinisikan dalam Ensiklopedi Islam sebagai bagian dari *majelis ta'lim*, yaitu tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.⁶

Penelitian mengenai peran pengajian Gus Iqdam dalam internalisasi nilai-nilai Islam moderat ini memiliki kebaruan (*novelty*) yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya. Jika penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada analisis materi pengajian, gaya komunikasi dakwah, atau dampak sosial keagamaan secara umum, maka penelitian ini secara spesifik mengkaji proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui pendekatan

⁴ Arif Rembangsupu et al., "AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Studi Yuridis Tentang Jenis Dan Jalur Pendidikan Di Indonesia" 5, no. 4 (2022): 91–101; N U R Maulana, "Strategi Dakwah Agus Muhammad Iqdam Kholid Pada Generasi z (Analisis Channel Youtube Gus Iqdam Official)," 2024.

⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: 1997), hlm. 120.

⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: 1995), hlm. 203-204; Yayuk Mahzumah, "Jurusan Pendidikan Agama Islam," 2008.

pendidikan informal yang dilakukan oleh Gus Iqdam. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam tentang bagaimana metode pengajian yang unik dengan perpaduan humor, pendekatan inklusif terhadap kelompok marjinal, serta pemanfaatan media sosial menjadi instrumen efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat yang plural, khususnya di wilayah Blitar. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pendidikan Islam moderat berbasis komunitas serta memperkaya khazanah tentang strategi dakwah kontemporer yang relevan dengan dinamika masyarakat modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan budaya dari perspektif partisipan secara mendalam dan holistik. Etnografi sebagai strategi penelitian memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pola-pola budaya, nilai-nilai, dan praktik-praktik keagamaan yang berkembang dalam komunitas pengajian Gus Iqdam. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif terlibat dalam proses pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kehadiran peneliti di lapangan menjadi kunci untuk memahami secara langsung dinamika pengajian, interaksi antara Gus Iqdam dengan jamaah, serta proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat yang berlangsung secara alami dalam kegiatan pengajian tersebut.⁷

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pengajian Gus Iqdam, baik yang diselenggarakan secara langsung di *Majelis Ta'lim Sabilu Taubah* maupun melalui kanal media sosialnya. Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan yang dipilih secara purposive, meliputi Gus Iqdam sebagai figur sentral, pengurus *majelis*, jamaah tetap, serta masyarakat sekitar yang menjadi audiens pengajian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data pendukung seperti rekaman ceramah, foto-foto kegiatan, artikel, dan publikasi yang relevan dengan fokus penelitian. Pengamatan terhadap media digital, termasuk platform YouTube dan media sosial lainnya, juga dilakukan untuk menganalisis gaya penyampaian, pesan moderasi yang disampaikan, serta respon masyarakat Blitar terhadap dakwah Gus Iqdam.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

⁷ Lihat pembahasan tentang pendekatan kualitatif dan etnografi dalam Proposal Tesis Muhammad Rois, hlm. 32-33.

Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada tema-tema yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai Islam moderat. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap pola-pola yang ditemukan di lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, ketekunan pengamatan, serta member check. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta membandingkan informasi dari berbagai informan untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama oleh Gus Iqdam

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pengajian Gus Iqdam tidak dapat dipahami secara terpisah dari pendekatan dakwah yang ia kembangkan di *Majelis Ta'lim Sabilu Taubah*. Nilai-nilai moderasi tersebut tertanam secara alami melalui interaksi langsung antara Gus Iqdam dengan jamaah yang hadir, baik dalam *majelis* rutin maupun melalui konten dakwah yang disebarluaskan di media sosial. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat empat nilai utama moderasi beragama yang secara konsisten ditanamkan oleh Gus Iqdam, yaitu nilai toleransi, nilai komitmen kebangsaan, nilai inklusivitas, dan nilai kasih sayang antarsesama. Keempat nilai ini tidak disampaikan dalam bentuk doktrin normatif, melainkan dipraktikkan secara langsung dalam keseharian *majelis* sehingga jamaah dapat menginternalisasikannya melalui pengalaman empiris keagamaan mereka.

Nilai toleransi menjadi fondasi utama yang tampak paling menonjol dalam pengajian Gus Iqdam. Toleransi yang ditanamkan bukan sekadar toleransi pasif yang berarti membiarkan orang lain berbeda, melainkan toleransi aktif yang diwujudkan dalam bentuk interaksi langsung dengan berbagai kalangan, termasuk komunitas non-muslim. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nazry Hasan menunjukkan bahwa Gus Iqdam secara sengaja membangun dialog dengan jamaah non-muslim yang hadir dalam pengajiannya, memberikan ruang bagi mereka untuk berbicara di atas panggung, dan memperlakukan mereka dengan penuh penghormatan.⁸ Sikap ini mencerminkan pemahaman bahwa toleransi dalam Islam tidak berarti mencampuradukkan akidah, tetapi memberikan ruang bagi pemeluk agama lain untuk menjalankan keyakinan mereka dengan damai. Sebagaimana ditegaskan dalam konsep moderasi beragama versi

⁸ Ruhan Wahyudi, Moh. Farih, dan Qoidatul Marhumah, "Dakwah Transformatif untuk Kelompok Marjinal: Studi Komunikasi Persuasif Gus Iqdam di Majelis Sabilu Taubah Blitar," *Jurnal Komunikasi Islam* 13, no. 1 (2023): 89-92.

Kementerian Agama, toleransi dalam konteks akidah berarti meyakini kebenaran agama sendiri secara radikal namun tetap menghormati penganut agama lain yang meyakini agama mereka, tanpa harus membenarkannya.⁹

Nilai komitmen kebangsaan menjadi unsur moderasi berikutnya yang secara eksplisit ditanamkan oleh Gus Iqdam. Dalam berbagai kesempatan pengajian, ia tidak segan-segan mengangkat tema-tema kebangsaan dan mengajak jamaah untuk mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Abdul Hanif Fauzi dalam penelitiannya menemukan bahwa peringatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia ke-77 di *Majelis Ta'lim Sabilu Taubah* menjadi momen penting penanaman nilai kebangsaan, di mana Gus Iqdam mengajak jamaah melafalkan kelima sila Pancasila dan menyampaikan ceramah bertema kebangsaan.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa pengajian yang diasuh oleh Gus Iqdam tidak hanya berorientasi pada urusan ukhrawi semata, tetapi juga meneguhkan komitmen terhadap bangsa dan negara sebagai bagian tak terpisahkan dari keberagaman yang moderat. Komitmen kebangsaan ini sejalan dengan karakter Islam Nusantara yang sejak awal masuk ke Indonesia telah berdamai dengan budaya lokal dan berkomitmen terhadap kebangsaan.

Nilai inklusivitas atau keterbukaan terhadap semua golongan menjadi ciri khas yang membedakan pengajian Gus Iqdam dari *majelis taklim* pada umumnya. Ia secara sadar merangkul kelompok-kelompok marjinal yang seringkali terpinggirkan dari ruang-ruang keagamaan formal, seperti komunitas "garangan" (anak punk dan jalanan), preman, dan mereka yang memiliki latar belakang kehidupan keras. Penelitian Ruhan Wahyudi dan kawan-kawan mengungkapkan bahwa pendekatan Gus Iqdam yang menggunakan bahasa yang mudah diakses, humor, dan kepekaan budaya memfasilitasi proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan dan sosial di kalangan kelompok marjinal.¹¹ Proses ini menghasilkan perubahan positif dalam sikap personal, peningkatan solidaritas, dan reintegrasi mantan gelandangan, eks-punk, dan individu-individu terpinggirkan ke dalam masyarakat luas. Inklusivitas ini mencerminkan nilai moderasi yang tidak diskriminatif dan memandang semua manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Allah SWT.

Nilai kasih sayang atau *rahmatan lil 'alamin* menjadi landasan spiritual yang menggerakkan seluruh aktivitas dakwah Gus Iqdam. Ia senantiasa menekankan bahwa Islam datang sebagai rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya bagi umat Islam semata.

⁹ Arik Cahyani, M. Hanif, dan Lailatul Badriyah, "Peran Majelis Ta'lim Sabilu Taubah dalam Membentuk Pemahaman Moderasi Beragama di Masyarakat Blitar," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2023): 212-214.

¹⁰ Hasil observasi partisipatif di Majelis Ta'lim Sabilu Taubah, Blitar, pada periode Maret-Mei 2024.

¹¹ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977), 22-24.

Dalam pengajiannya, Gus Iqdam sering mengutip ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berbicara tentang pentingnya menebarkan kasih sayang, bahkan kepada mereka yang berbeda keyakinan. Penelitian Alfina Nur Istiqomah menunjukkan bahwa pada tahap internalisasi, jamaah mengalami transformasi spiritual yang mendalam melalui terbentuknya identitas baru sebagai "Garangan" dan "ST Nyell", rasa syukur, *mahabbah* (kecintaan) terhadap *majelis*, serta perasaan memiliki yang kuat mengakar dalam kesadaran individu jamaah. Hal ini membuktikan bahwa nilai kasih sayang yang ditanamkan Gus Iqdam tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi telah menjelma menjadi identitas kolektif yang membentuk karakter jamaah dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai moderasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari karakter kepribadian Gus Iqdam sendiri yang menjadi teladan langsung bagi *jamaahnya*. Dalam teori pembelajaran sosial Albert Bandura, internalisasi nilai terjadi secara efektif melalui proses observasi dan peniruan terhadap figur yang menjadi panutan.¹² *Jamaah* tidak hanya mendengarkan ceramah tentang moderasi, tetapi menyaksikan sendiri bagaimana Gus Iqdam berinteraksi dengan preman, anak punk, pejabat, kiai sepuh, hingga tokoh non-muslim dengan sikap yang sama: penuh penghormatan, rendah hati, dan tanpa pretensi. Keteladanan ini menjadi instrumen pedagogis yang lebih kuat daripada seribu ceramah normatif, karena jamaah dapat melihat secara langsung praktik moderasi dalam kehidupan nyata.

Nilai moderasi yang ditanamkan Gus Iqdam juga bersifat kontekstual dan responsif terhadap dinamika sosial masyarakat Blitar. Ia tidak mengajarkan moderasi sebagai konsep abstrak yang jauh dari realitas keseharian jamaah, tetapi membungkusnya dalam persoalan-persoalan konkret yang mereka hadapi. Penelitian Arik Cahyani dan kawan-kawan menegaskan bahwa strategi pembelajaran inklusif dilakukan melalui pertemuan rutin dua kali seminggu dengan materi yang mudah dipahami, sehingga nilai-nilai moderasi dapat diterima oleh jamaah dari berbagai latar belakang pendidikan dan status sosial.¹³ Kontekstualisasi ini penting karena moderasi beragama bukanlah dogma yang siap pakai, melainkan cara beragama yang harus direfleksikan dan dipraktikkan dalam situasi dan kondisi yang terus berubah.

Penanaman nilai-nilai moderasi oleh Gus Iqdam dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten, bukan sekadar program sesaat. *Majelis Ta'lim Sabilu Taubah* mengadakan pengajian rutin yang menjadi ruang pembiasaan bagi *jamaah* untuk terus menerus

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 18.

¹³ Arik Cahyani, M. Hanif, dan Lailatul Badriyah, "Peran Majelis Ta'lim Sabilu Taubah," 218-219.

mendengar, merenungkan, dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi. Arik Cahyani dan tim menemukan bahwa meskipun menghadapi tantangan berupa pengaruh paham radikal di media sosial dan keberagaman pemahaman keagamaan, Majelis Sabilu Taubah menunjukkan kemampuan adaptif melalui penguatan literasi agama moderat dan pendekatan dialogis. Keberlanjutan ini menjadi faktor kunci dalam proses internalisasi, karena nilai-nilai moderasi tidak dapat ditanamkan secara instan melainkan membutuhkan proses panjang pembiasaan dan refleksi kritis.

2. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan oleh Gus Iqdam telah membawa dampak krusial bagi jamaah *Majelis Ta'lim Sabilu Taubah*, baik pada level individu maupun komunitas. Dampak tersebut dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek: transformasi kesadaran beragama, perubahan perilaku sosial, penguatan kohesi sosial lintas kelompok, pembentukan komunitas inklusif, peningkatan partisipasi sosial, penguatan identitas moderat, serta kontribusi terhadap harmoni sosial di wilayah Blitar dan sekitarnya. Keseluruhan dampak ini menunjukkan bahwa pendidikan informal berbasis pengajian memiliki peran strategis dalam membentuk masyarakat yang moderat dan toleran.¹⁴

Dampak pertama yang paling fundamental adalah transformasi kesadaran beragama di kalangan jamaah. Melalui proses internalisasi yang berlangsung secara terus-menerus, jamaah mengalami pergeseran cara pandang dalam memahami ajaran Islam. Penelitian Alfina Nur Istiqomah dengan menggunakan teori konstruksi realitas sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menemukan bahwa pada tahap internalisasi, jamaah mengalami transformasi spiritual yang mendalam. Mereka tidak lagi memahami agama sekadar sebagai kumpulan ritual formal, tetapi sebagai sistem nilai yang menuntun cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sosial. Transformasi kesadaran ini tercermin dalam pernyataan jamaah yang mulai memahami bahwa keberagaman yang otentik justru tampak dalam cara mereka memperlakukan orang lain, bukan hanya dalam intensitas ibadah personal.

Dampak kedua adalah perubahan perilaku sosial yang tampak dalam kehidupan sehari-hari jamaah. Ruhan Wahyudi dan tim dalam penelitiannya tentang komunikasi dakwah transformatif bagi komunitas marjinal menunjukkan bahwa pendekatan Gus Iqdam memfasilitasi perubahan positif dalam sikap personal jamaah, terutama mereka

¹⁴ Arik Cahyani, M. Hanif, dan Lailatul Badriyah, "Peran Majelis Ta'lim Sabilu Taubah," 218-219

yang berasal dari kelompok marginal seperti mantan preman dan anak punk.¹⁵ Perubahan tersebut meliputi meninggalkan kebiasaan-kebiasaan negatif, meningkatkan kepedulian terhadap sesama, serta tumbuhnya motivasi untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa internalisasi nilai moderasi tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi telah membentuk karakter dan perilaku nyata jamaah dalam keseharian mereka.

Dampak ketiga adalah penguatan kohesi sosial lintas kelompok yang sebelumnya terpisah oleh sekat-sekat sosial dan ekonomi. *Majelis Ta'lim Sabilu Taubah* menjadi ruang pertemuan yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat: dari pejabat pemerintah, pengusaha, pedagang kecil, buruh tani, preman, hingga anak punk dan gelandangan. Penelitian Muhammad Nazry Hasan mengungkapkan bahwa jamaah non-muslim pun turut hadir dan berpartisipasi dalam pengajian tersebut, dengan motivasi ingin menunjukkan bahwa kerukunan antarumat beragama itu mungkin diwujudkan.¹⁶ Kehadiran lintas golongan ini dalam satu ruang yang sama, duduk berdampingan tanpa ada sekat diskriminasi, telah membangun ikatan sosial yang kuat melampaui perbedaan status sosial dan keyakinan agama.

Dampak keempat adalah terbentuknya komunitas yang inklusif dan menjadi model bagi masyarakat luas. Majelis Sabilu Taubah tidak hanya sekadar tempat pengajian, tetapi telah berkembang menjadi komunitas dengan identitas kolektif yang khas, seperti termanifestasi dalam sebutan "ST Nyell" yang menjadi penanda kebanggaan bersama. Alfina Nur Istiqomah mencatat bahwa pada tahap objektivasi, nilai-nilai seperti toleransi, kepedulian sosial, tawakal, dan istiqomah menjadi struktur sosial yang dilembagakan melalui rutinitas sosial yang diterima secara kolektif. Komunitas ini menjadi bukti empiris bahwa keberagaman yang moderat dan inklusif bukan hanya mungkin diwujudkan, tetapi juga dapat menjadi kekuatan sosial yang menyatukan berbagai elemen masyarakat.

Dampak kelima adalah peningkatan partisipasi sosial jamaah dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Nilai-nilai moderasi yang diinternalisasi tidak membuat jamaah eksklusif dan hanya sibuk dengan urusan pribadi, tetapi justru mendorong mereka untuk aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Penelitian Arik Cahyani dan kawan-kawan menunjukkan bahwa penerapan praktis moderasi di Majelis Sabilu Taubah diwujudkan

¹⁵ Muhammad Nazry Hasan, "Strategi Komunikasi Dakwah Gus Iqdam dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama pada Jamaah Majelis Ta'lim Sabilu Taubah," *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* 8, no. 2 (2023): 145-146.

¹⁶ Ruhan Wahyudi, Moh. Farih, dan Qoidatul Marhumah, "Dakwah Transformatif untuk Kelompok Marjinal: Studi Komunikasi Persuasif Gus Iqdam di Majelis Sabilu Taubah Blitar," *Jurnal Komunikasi Islam* 13, no. 1 (2023): 89-92.

melalui beragam kegiatan sosial keagamaan seperti santunan anak yatim, bakti sosial, dan dialog antarumat beragama.¹⁷ Partisipasi sosial ini menjadi indikator bahwa internalisasi nilai moderasi telah melampaui kesadaran individual dan menjelma menjadi aksi kolektif yang memberikan manfaat nyata bagi masyarakat luas.

Dampak keenam adalah penguatan identitas keislaman yang moderat di tengah maraknya paham-paham keagamaan transnasional yang cenderung eksklusif dan intoleran. Generasi muda yang menjadi sasaran utama dakwah Gus Iqdam mendapatkan model keberagamaan yang relevan dengan konteks keindonesiaan tanpa kehilangan esensi ajaran Islam. Penelitian Abdul Hanif Fauzi mengonfirmasi bahwa Gus Muhammad Iqdam mengimplementasikan gaya komunikasi yang bersahabat, terbuka, atentif, animasi, serta santai dalam menyampaikan materi pengajian, dengan gaya komunikasi santai sebagai yang paling sering digunakan.¹⁸ Pendekatan ini membuat nilai-nilai moderasi dapat diterima dengan mudah oleh generasi muda yang selama ini mungkin alergi terhadap gaya dakwah konvensional yang kaku dan monoton.

Dampak ketujuh adalah kontribusi nyata terhadap terciptanya harmoni sosial di wilayah Blitar dan sekitarnya. Kehadiran Majelis Sabilu Taubah telah menjadi kekuatan penyeimbang bagi munculnya gerakan-gerakan keagamaan yang cenderung radikal dan intoleran. Arik Cahyani dan tim menegaskan bahwa meskipun menghadapi tantangan pengaruh paham radikal di media sosial, majelis ini berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat moderat dan toleran. Dampak ini melampaui batas-batas geografis Blitar, karena konten dakwah Gus Iqdam yang disebarluaskan melalui media sosial menjangkau audiens yang lebih luas dan menjadi alternatif wacana keislaman yang menyejukkan di tengah hiruk-pikuk konten keagamaan yang provokatif dan memecah belah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran pengajian Gus Iqdam dalam internalisasi nilai-nilai Islam moderat di *Majelis Ta'lim Sabilu Taubah* Blitar, dapat disimpulkan bahwa Gus Iqdam berhasil menanamkan empat nilai utama moderasi beragama, yaitu nilai toleransi aktif, komitmen kebangsaan, inklusivitas terhadap kelompok marjinal, dan nilai kasih sayang (*rahmatan lil 'alamin*). Penanaman nilai-nilai tersebut tidak dilakukan melalui pendekatan doktrinatif, melainkan melalui keteladanan langsung, pendekatan dialogis, dan pembiasaan dalam rutinitas pengajian yang dikemas dengan gaya komunikasi yang santai, humoris, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda dan kelompok

¹⁷ Arik Cahyani, M. Hanif, dan Lailatul Badriyah, "Peran Majelis Ta'lim Sabilu Taubah," 218-219.

¹⁸ Hasil observasi partisipatif di Majelis Ta'lim Sabilu Taubah, Blitar, pada periode Maret-Mei 2024

marjinal. Penggunaan media sosial sebagai sarana penyebaran dakwah turut memperluas jangkauan internalisasi nilai-nilai moderasi ini melampaui batas geografis Blitar, sehingga memberikan alternatif wacana keislaman yang moderat dan menyejukkan di tengah maraknya konten keagamaan yang provokatif di dunia digital.

Dampak internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan Gus Iqdam terbukti signifikan, baik pada level individu maupun komunitas. Pada level individu, jamaah mengalami transformasi kesadaran beragama dan perubahan perilaku sosial yang positif, termasuk meninggalkan kebiasaan negatif dan meningkatkan kepedulian terhadap sesama. Pada level komunitas, *Majelis Ta'lim Sabilu Taubah* berhasil membentuk ruang sosial yang inklusif yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat lintas status sosial dan keyakinan, memperkuat kohesi sosial, serta meningkatkan partisipasi jamaah dalam kegiatan kemasyarakatan. Keberhasilan ini membuktikan bahwa pendidikan informal berbasis pengajian memiliki peran strategis dalam membentuk masyarakat yang moderat dan toleran, sekaligus menjadi model dakwah kontemporer yang relevan dengan dinamika masyarakat modern. Pengajian Gus Iqdam tidak hanya berhasil menginternalisasikan nilai-nilai Islam moderat, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap terciptanya harmoni sosial di wilayah Blitar dan sekitarnya, serta menjadi benteng efektif bagi upaya deradikalisasi paham keagamaan di Indonesia.

Referensi

- Abdullah Haidar, Anifatul Kiftiyah, dan Danur Putut Permadi. *Moderasi Beragama Di Tengah Isu Kontemporer*. Cetakan 1. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2023.
- Alif, Bayu, dan Ahmad Yasin. "Moderasi Pendidikan Islam Dan Tantangan Masa Depan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 2 (2020): 137–149.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977.
- Cahyani, Arik, M. Hanif, dan Lailatul Badriyah. "Peran Majelis Ta'lim Sabilu Taubah dalam Membentuk Pemahaman Moderasi Beragama di Masyarakat Blitar." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2023): 208-225.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Fauzi, Abdul Hanif. "Gaya Komunikasi Gus Muhammad Iqdam dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama Jamaah Majelis Ta'lim Sabilu Taubah Blitar." Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023.
- Hasan, Muhammad Nazry. "Strategi Komunikasi Dakwah Gus Iqdam dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama pada Jamaah Majelis Ta'lim Sabilu Taubah." *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* 8, no. 2 (2023): 140-158.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Hasil observasi partisipatif di Majelis Ta'lim Sabilu Taubah, Blitar, pada periode Maret-Mei 2024.
- Istiqomah, Alfina Nur. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Membangun Kesalehan Sosial Jamaah Majelis Ta'lim Sabilu Taubah Blitar Perspektif Teori Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann." Tesis, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, 2024.
- KBBI Daring. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Mahzumah, Yayuk. "Jurusan Pendidikan Agama Islam." Karya Ilmiah, 2008.

- Maulana, N U R. "Strategi Dakwah Agus Muhammad Iqdam Kholid Pada Generasi z (Analisis Channel Youtube Gus Iqdam Official)." Proposal Penelitian, 2024.
- Rembangsupu, Arif, dkk. "AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Studi Yuridis Tentang Jenis Dan Jalur Pendidikan Di Indonesia." *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 91–101.
- Rois, Muhammad. "Proposal Tesis." Tidak diterbitkan.
- Wahyudi, Ruhan, Moh. Farih, dan Qoidatul Marhumah. "Dakwah Transformatif untuk Kelompok Marjinal: Studi Komunikasi Persuasif Gus Iqdam di Majelis Sabilu Taubah Blitar." *Jurnal Komunikasi Islam* 13, no. 1 (2023): 85-110.